

**Perbedaan Antara Pola Sidik Bibir Laki-laki dan Perempuan Mahasiswa
Antropologi Universitas Airlangga.**

Mar'atul Mahmudah

maratulmahmudah9@gmail.com

Program Studi Antropologi

Departemen Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga, Surabaya.

Abstrak

Latar Belakang: Sidik bibir adalah salah satu *biological identity* yang dimiliki manusia, karena sidik bibir bersifat unik pada setiap individu, sehingga dapat digunakan sebagai metode identifikasi individu dan jenis kelamin. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara tipe pola sidik bibir Laki-laki dan Perempuan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Klasifikasi tipe pola sidik bibir menggunakan klasifikasi Suzuki dan Tsuchihashi, dengan metode analisis *One Compartment* dan pengamatan 8 Kuadran. Subyek penelitian 100 sampel, 50 laki-laki dan 50 perempuan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pola sidik bibir laki-laki dan perempuan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga pada metode analisis 8 kuadran, yaitu pada kuadran 1,6 dan 7. Pola dominan pada sidik bibir laki-laki adalah tipe II, sedangkan sidik bibir perempuan dominan tipe I, letak perbedaan pada persentase kemunculan tipe pola sidik bibir pada masing-masing jenis kelamin. Uji Statistik Chi Square menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kuadran 1,6 dan 7. Metode pengamatan 8 Kuadran dapat digunakan sebagai identifikasi jenis kelamin dengan melihat pada kuadran 1,6 dan 7. Metode analisis *One Compartment* tidak menunjukkan adanya perbedaan antara pola sidik bibir laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Sidik Bibir, Tipe Pola Sidik Bibir, Identifikasi Jenis Kelamin.

Abstrack

Background: Lip prints is one of the biological identities possessed by humans, because lip prints are unique to each individual, so they can be used as a method of identifying individuals and sexes. **Objective:** This study was conducted to determine the differences between the types of lip print patterns of male and female Anthropology students of Universitas Airlangga. **Method:** This study was a descriptive observational study using a cross sectional study design. The classification of lip print patterns uses the Suzuki and Tsuchihashi classification, with the One Compartment analysis method and the observation of 8 Quadrants. The subjects were 100 samples, 50 male and 50 female Anthropology students at Universitas Airlangga. **Results:** This study showed a significant difference between male and female lip print patterns of Anthropology Students at Universitas Airlangga in the 8 quadrants analysis method, namely in quadrant 1.6 and 7. The dominant pattern in male lip prints was type II, whereas female lip prints are predominantly type I, where differences in the percentage of types of lip print patterns appear in each sex. The Chi Square Statistic Test shows a significant difference in quadrant 1.6 and 7. The 8 Quadrant observation method can be used as identification of other types by looking at 1.6 and 7 quadrants. The One Compartment analysis method does not show any difference between lip print patterns of male and female lips.

Keywords: Lip print, Lipstick Type, Sex Identification.

Pendahuluan

Perbedaan lingkungan dan populasi menyebabkan manusia melakukan strategi adaptasi untuk bertahan hidup, sehingga terdapat perbedaan ciri biologis pada manusia yang berlainan lingkungan tempat beradaptasi. Menurut Goldsby, R.A. Variasi ciri fisik manusia dapat memberikan petunjuk asal-usul seseorang dan kebudayaan mereka, oleh karena itu sangat penting untuk diteliti (Jannah 2015).

Ciri fisik ini kemudian menjadi topik dalam keilmuan Antropologi Forensik untuk mempraktekan identifikasi manusia dalam sebuah peristiwa. Antropologi forensik adalah ilmu yang dipelajari kemudian digunakan untuk mengidentifikasi korban dalam sebuah bencana atau kasus pembunuhan. Antropologi Forensik turut berkontribusi dalam memberikan informasi tentang seorang individu atau sekelompok individu dengan memanfaatkan sisa-sisa rangka

manusia jika berhubungan dengan sebuah bencana yang menimbulkan kematian. Dalam kasus pembunuhan, tenaga forensik juga dapat berperan aktif untuk mengidentifikasi kasus dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk di TKP (Koesbardiati 2012)

Perekaman pola sidik bibir pada manusia termasuk salah satu cara identifikasi secara biologis. Sidik bibir bisa digunakan dalam pemecahan kasus pembunuhan. Selain itu, sidik bibir dapat di gunakan untuk mengidentifikasi usia dan jenis kelamin. Alur gambaran sulci, pada permukaan bibir atas dan bawah bibir manusia memiliki ciri khas pada masing-masing individu. Hal ini menjadi alasan pola bibir pada manusia dapat diidentifikasi sebagai sidik bibir seperti sidik jari pada manusia (Septadina 2015).

Sidik bibir dapat digunakan sebagai alat untuk penentuan jenis kelamin dari tipe pola sidik bibir objek identifikasi (Ardy 2016). Sama halnya sidik jari, guratan halus pada bibir manusia memiliki keunikan masing-masing setiap individu. Tingkat

akurasi kekhasan bibir setiap individu dapat digunakan sebagai salah satu ciri atau variasi yang dimiliki manusia (Remya, dkk 2016). Remya juga mengatakan bahwa pola sidik bibir pada individu bersifat unik dan terdapat kekhasan dan terdapat perbedaan pola pada kedua jenis kelamin.

Menurut Tsucihashi teknik identifikasi sidik bibir atau *cheiloscopy* pertama dilakukan dan direkomendasikan oleh Snyder pada 1950, sedangkan Santos pada 1967 adalah penggagas yang mengklasifikasikan pola pada sidik bibir manusia menjadi tipe-tipe tertentu (Jannah 2015).

Pola guratan halus pada bibir manusia menjadi salah satu media identifikasi karena beberapa alasan. Bibir memiliki sifat unik dan stabil, tidak dapat berubah sejak manusia sudah berumur 6 minggu dalam kandungan sampai meninggal (Wulandari, dkk 2016).

Remya dalam penelitiannya pada Mahasiswa Kodekteran Forensik Amrita School of Medicine di India.

Penelitian ini melibatkan 200 Mahasiswa (100 laki-laki dan 100 perempuan) usia 18-23 tahun yang berasal dari berbagai distrik di Kerala State India. Remya memaparkan bahwa sidik bibir pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 38% termasuk kedalam tipe IV, dan sidik bibir pada jenis kelamin perempuan sebanyak 33% termasuk kedalam tipe II. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik signifikan dalam menentukan jenis kelamin (Remya, dkk 2016).

Adanya pola-pola tertentu yang dimiliki bibir manusia secara unik, menjadi salah satu ciri khas bagi manusia. Terdapat dominasi pola tertentu yang dimiliki laki-laki atau perempuan pada suatu wilayah. Penelitian-penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk mengetahui signifikansi pola sidik bibir dengan perbedaan jenis kelamin pada Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga.

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

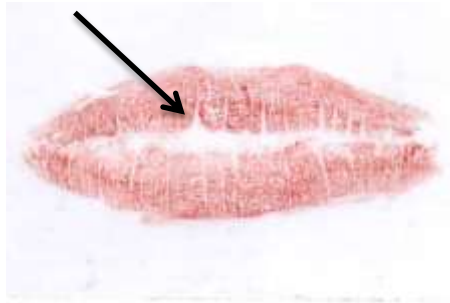
1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pola sidik bibir laki-laki dan perempuan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga?
2. Apakah terdapat pola yang dominan pada sidik bibir laki-laki dan perempuan pada Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga ?

3. Bahan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 50 Laki-laki dan 50 Perempuan mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga untuk melihat perbedaan tipe pola sidik bibir antara laki-laki dan perempuan mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga, dengan menggunakan metode lipstik dan selotip untuk mencetak sidik bibir responden.

Metode penelitian ini adalah *deskriptif observasional* dengan rancangan *cross sectional*. Klasifikasi tipe pola sidik bibir menggunakan

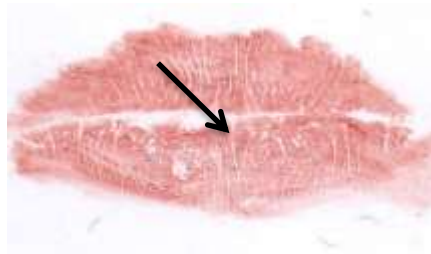
klasifikasi Suzuki dan Tsuchihashi.



Gambar 1. Tipe I alur vertikal sepanjang permukaan



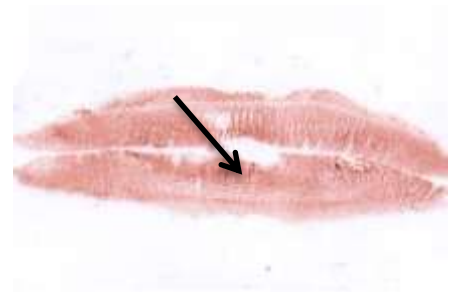
Gambar 2. Tipe I' alur vertikal seperti tipe I, tetapi tidak disepanjang permukaan



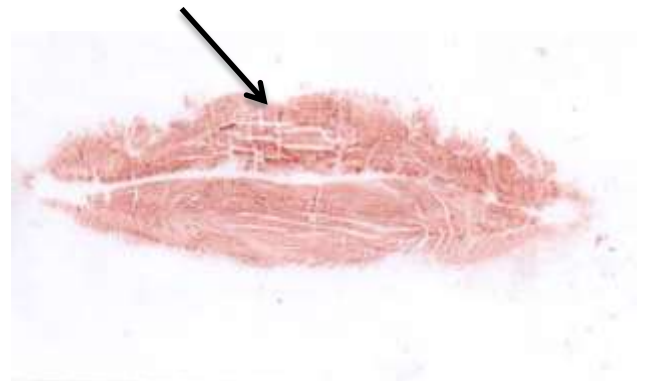
Gambar 3. Tipe II alur yang bercabang



Gambar 4. *Type III the grooves intersect* (alur yang berpotongan)



Gambar 5. *Type IV the grooves are reticular* (alur perpotongan garis vertikal dan horizontal/ menyerupai pagar)



Gambar 6. *Type V the grooves do not fall into any of the types I-IV* (tipe yang tidak termasuk dari tipe I-IV)

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan sekali waktu. Peneliti akan mengambil sampel sidik bibir dari responden kemudian di analisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan klasifikasi tipe pola sidik bibir Suzuki dan Tsucihac

1) 1. Metode *One Compartement*

Analisis data yang digunakan adalah dengan dua cara. Yaitu yang pertama, peneliti mengamati bagian bibir bawah tengah, melihat pola yang muncul dan menjadi karakteristik tipe bibir responden (*One Compartement*). Alasan memakai metode ini karena bagian bibir tersebut adalah bagian yang paling stabil dari bagian bibir

yang lain (Wulandari, dkk. 2016). Analisis ini digunakan karena bagian bawah tengah bibir secara konsisten terlihat dalam jejak, termasuk dalam kasus kriminal. Jika terdapat 2 pola yang tumpang tindih, maka penentuan tipe pola sidik bibir yang khas berdasar pada pertimbangan pola mana yang lebih dominan dari 2 pola tersebut (Adamu dan Taura 2016).

2) Pengamatan 8 Kuadran

Analisis kedua dengan membagi bibir menarik garis vertikal dan horizontal pada titik tengah bibir, dengan menarik garis x untuk vertikal, dan untuk horizontal. Seperti yang dilakukan Yoshua pada penelitiannya, dengan menarik garis x dan y kemudian bagian bibir terbagi menjadi 4 bagian. Keempat bagian tersebut dibagi menjadi 2 kuadran.

Jenis Kelamin	Frekuensi Tipe Sidik Bibir Responden Klasifikasi Suzuki						Total
	Tipe I	Tipe I'	Tipe II	Tipe III	Tipe IV	Tipe V	
Laki-Laki	15 Orang	0	21 Orang	3 Orang	6 Orang	5 Orang	50 Orang
Persentase	30%	0%	42%	6%	12%	10%	100%
Perempuan	26 Orang	1 Orang	16 Orang	2 Orang	4 Orang	1 Orang	50 Orang
Persentase	52%	2%	32%	4%	8%	2%	100%

Tabel 1. Distribusi Frekuensi tipe pola sidik bibir responden dari pengamatan *One Compartment*.

Hasil dan Pembahasan

Penyajian Data *One Compartment*

Tabel 1 di atas menunjukkan tipe I pada sidik bibir laki-laki sebesar 30% yaitu sebanyak 15 orang. Tipe II sebesar 42%, sebanyak 21 orang. Tipe III, sebesar 6% yaitu sebanyak 3 orang. Tipe IV sebesar 12%, yaitu sebanyak 6 orang. Tipe V sebesar 10%, yaitu sebanyak 5 orang. Tipe I' tidak muncul pada sidik bibir laki-laki.

Tipe pola sidik bibir perempuan, tipe I sebesar 52% (26 orang), tipe I' sebesar 2% sebanyak 1 orang. Tipe II sebesar 32%, yaitu sebanyak 16 orang. Tipe III sebesar 4%, yaitu sebanyak 2 orang. Tipe IV sebesar 8%, yaitu sebanyak 4 orang. Tipe V sebesar 2%, yaitu sebanyak 1 orang.

Uji Signifikansi Chi Square

Tabel 4.1 Taraf Signifikansi Hasil Uji Chi Square

Chi Square	Nilai	Df	Asymp.sig. (2-sided)
One Compartement	7,849	5	0,162
Kuadran 1	13,313	5	0,010
Kuadran 2	6,522	4	0,259
Kuadran 3	3,835	4	0,429
Kuadran 4	7,239	4	0,124
Kuadran 5	2,532	4	0,639
Kuadran 6	19,677	5	0,001
Kuadran 7	19,804	5	0,001
Kuadran 8	4,097	4	0,393
N of Valid Cases	100		

Uji Chi Square untuk melihat perbedaan antara tipe pola sidik bibir laki-laki dan perempuan Mahasiswa Antropologi UNAIR dengan metode analisis *One Compartement* menunjukkan hasil signifikansi sebesar t tabel(0,162) > t hitung(0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tipe pola sidik bibir laki-laki dan perempuan Mahasiswa Antropologi UNAIR dengan menggunakan metode

One Compartement. Berdasarkan hasil Uji Chi Square pada metode pengamatan *One Compartemen*, maka dapat disimpulkan bahwa metode *One Compartement* tidak dapat digunakan sebagai identifikasi jenis kelamin.

Uji Chi Square pada metode pengamatan 8 kuadran terdapat 3 kuadran yang memiliki taraf signifikansi kurang dari 0,05%. Hal ini menyatakan bahwa adanya perbedaan tipe pola sidik bibir yang

signifikan antara sidik bibir laki-laki dan sidik bibir perempuan pada kuadran 1,6 dan 7. Artinya, metode pengamatan 8 kuadran dapat digunakan sebagai identifikasi jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan klasifikasi tipe sidik bibir milik Suzuki dan Tsuchihashi. Ditemukan fakta bahwa tipe I' dan tipe V sangat jarang muncul pada variasi tipe sidik bibir sampel penelitian. Tipe V sebagai pola yang bukan termasuk tipe I,I',II,III dan V. Pada Analisis satu Compartement atau dengan 8 kuadran sangat minim dijumpai tipe V pada bibir responden. Langkah analisis menggunakan 2 model dapat menjamin akurasi dalam identifikasi, dan sesuai dengan fungsi masing-masing.

Variasi tipe pola pada bibir manusia digunakan oleh beberapa peneliti sebagai identitas secara umum pada sebuah populasi. Seperti yang dilakukan oleh Miftahul Jannah yang mengidentifikasi tipe pola sidik bibir pada etnis Jawa di Tuban dengan metode tempel dan lipat, dengan

membagi 4 kuadran. Mayoritas masyarakat Jawa di Tuban memiliki tipe II pada pola sidik bibir mereka. Dalam penelitiannya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pola sidik bibir dengan jenis kelamin. Perbedaan terletak pada variasi dominan tipe pada masing-masing jenis kelamin (Jannah 2015). Pada penelitian ini, terdapat perbedaan tipe dominan pada sidik bibir laki-laki dan perempuan. Sidik bibir laki-laki dominan tipe II, sedangkan sidik bibir perempuan dominan tipe I.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Cristoper dengan membandingkan perbedaan pola sidik bibir populasi Jawa dan Tionghoa di Surabaya menggunakan klasifikasi Suzuki dan Tsuchihashi. Teknik analisis yang digunakan dengan melihat permukaan bibir dan mengidentifikasi pola yang terlihat. Pada Etnis Tionghoa pola sidik bibir terbanyak pada tipe IV, dan pada populasi Jawa pola terbanyak tipe I. Jumlah yang sama pada tipe II dan III pada masing-masing populasi.

Perbedaan jumlah yang tidak terlalu signifikan ini mematahkan hipotesis, bahwa terdapat perbedaan pola sidik bibir pada masing-masing etnis. Karena persebarannya sangat tipis (Christopher 2015). Variasi yang menarik adalah perbedaan persentase tipe I dan II pada masing-masing jenis kelamin. Hasil pengamatan *One Compartement* menunjukkan bahwa Tipe I sebanyak 50% pada sidik bibir responden perempuan, kemudian disusul dengan tipe II sebanyak 36%. Pada sidik bibir laki-laki tipe II sebanyak 40%, dan tipe I sebanyak 32%. Pengamatan 8 kuadran menunjukkan tipe II sebanyak 37,75%, dan tipe I sebanyak 23,75% pada sidik bibir perempuan. Pada sidik bibir laki-laki tipe I sebanyak 32,25%, dan tipe II sebanyak 27,75% dan Tipe III sebesar 25,5%.

Merujuk pada teori Vahanwala tentang dominasi tipe pola sidik bibir Suzuki dan Tsuchihashi pada masing-masing jenis kelamin. Dominasi tipe pola I dan I' pada bibir perempuan, dominasi tipe pola I dan II pada bibir

perempuan, dominasi tipe pola III pada bibir laki-laki, dominasi tipe pola IV pada bibir laki-laki, dominasi tipe pola V pada bibir Laki-laki (Degwekar, dkk.2013).

Sejalan dengan itu, pada penelitian ini dengan analisis *One Compartement* dan 8 kuadran, dominan tipe I dan II pada perempuan, akan tetapi tipe III juga muncul sebagai tipe dominan pada pola sidik bibir perempuan dalam penelitian ini. Kemudian, tipe dominan sidik bibir pada laki-laki berbeda dengan teori Vahanwala. Dominasi terletak pada tipe II dan I. Tipe II pada sidik bibir laki-laki lebih banyak jumlahnya daripada sidik bibir perempuan.

Analisis *One Compartement* juga dilakukan oleh Wulandari dkk dalam penelitiannya tentang perbedaan sidik bibir antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan pola sidik bibir antara laki-laki dan perempuan pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Jember. Tipe III dominan pada sidik bibir laki-

laki sebanyak 40% dari 40 responden laki-laki, dan tipe I' dominan pada sidik bibir perempuan sebanyak 35% dari 40 responden perempuan (Wulandari,dkk. 2016). Hasil dari penelitian ini, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara sidik bibir laki-laki dan perempuan. Dan tipe I' termasuk tipe yang sangat jarang muncul. Perbedaan jumlah sampel mempengaruhi hasil penelitian.

Analisis dengan membagi 8 kuadran juga digunakan oleh Mindya dkk dalam penelitiannya untuk melihat perbedaan pola sidik bibir dengan beberapa posisi bibir. perbedaan posisi bibir, tersenyum, mengecup dan dan terbuka dengan klasifikasi Suzuki dan Tsuchihashi. Analisis ini digunakan untuk mempermudah pengamatan, karena bibir manusia tidak hanya terdiri dari satu tipe pola saja, tetapi terdiri dari beberapa tipe dan terdapat variasi yang unik.

Peneliti juga memakai analisis yang sama, akan tetapi variabel perlakuan yang berbeda. Mindya dkk melihat perbedaan pola pada satu

individu dengan beberapa posisi bibir. Hasil dari penelitian ini, melihat perbedaan pola pada beberapa individu berdasarkan jenis kelamin dengan posisi bibir yang sama. Hasil penelitian Mindya dkk tidak menunjukkan perbedaan pola pada beberapa posisi bibir saat pencetakan sidik bibir pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. Hasil penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa sidik bibir menjadi ciri yang spesifik pada individu dan dapat digunakan untuk identifikasi, sedangkan pada penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara tipe pola sidik bibir laki-laki dan perempuan pada pengamatan 8 kuadran, yaitu pada kuadran 1,6 dan 7 (Mindya 2005).

Sidik Bibir menjadi ciri yang signifikan bagi masing-masing individu, dengan mengamati tiap kuadran, variasi yang unik dapat terlihat lebih jelas. Hal ini karena pada masing-masing bibir individu akan berbeda tipe yang muncul jika dilihat dengan membagi kuadrannya. Hal ini

dapat dijadikan sebagai dasar identifikasi individu dengan

menggunakan sidik bibi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap perbedaan tipe pola sidik bibir laki-laki dan perempuan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tipe pola sidik bibir laki-laki dan perempuan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga. Adanya perbedaan antara tipe pola sidik bibir laki-laki dan perempuan Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga dapat dikatakan signifikan dengan melihat pada kuadran 1,6 dan 7 pada metode pengamatan 8 kuadran. Teknik analisis *One Compartment* tidak dapat digunakan sebagai identifikasi jenis kelamin karena metode pengamatan ini hanya melihat tipe yang muncul pada bagian stabil bibir yang tercetak dalam pengambilan sampel bibir, dan tidak menutup kemungkinan tipe pada bagian stabil tersebut sama pada masing-masing

bibir responden, karena perbedaan sidik bibir masing-masing individu dari kombinasi di antara 6 tipe pola sidik bibir oleh Suzuki Tsuchihashi.

Tipe yang sering muncul pada sidik bibir laki-laki adalah tipe II, sedangkan tipe sidik bibir dominan pada perempuan adalah tipe I, dari metode *one Compartment* perbedaan terletak pada persentase kemunculannya. Pada metode pengamatan 8 kuadran, tipe pola sidik bibir dominan responden laki-laki adalah tipe II, sedangkan pada sidik bibir responden perempuan dominan tipe I. Dalam penelitian ini, semua tipe dari klasifikasi Suzuki dan Tsuchihashi terlihat pada sidik bibir Mahasiswa Antropologi Universitas Airlangga. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa identifikasi Jenis Kelamin dapat dilakukan dengan cara melihat tipe pola sidik bibir pada kuadran 1, 6 dan 7. Hal ini karena terdapat perbedaan yang signifikan di antara sidik bibir

laki-laki dan perempuan pada ke tiga kuadran tersebut.

Daftar Pustaka

Adamu, dan Taura. "Lip Prints: An Emerging Tool for Personal Identification." *Bayero J Biomed Science*, 2016: 78-87.

Ardy, Okky Marita. "Perbedaan Reliabilitas Pola Sidik Bibir dan Pola Ruga Palatal Pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas Airlangga." *Tesis*, 2016.

Christopher. "Perbedaan Pola Sidik Bibir Antara Populasi Jawa dan Tionghoa-Surabaya." *Skripsi*, 2015.

Jannah, Miftahul. "Variasi Pola Sidik Bibir Pada Etnis Jawa." *Skripsi*, 2015.

Karim, Bushra, dan Devanand Gupta. "Cheiloscopy and Blood Groups: Aid in Forensic Identification." *The Saudi Dental Journal*, 2014: 176-180.

Koesbardiati, Toetik. *Bahan Ajar Antropologi Forensik Untuk Mahasiswa Antropologi*. 2012.

Mindya, Juni Astuti. Iin, Sutisna. "Perbandingan Pola Sidik Bibir Posisi Normal dengan Poisis Terbuka, Tersenyum dan Mengecup." *Indonesian Journal od Dentistry* 2 (2005): 100-102.

Septadina, Indri Seta. "Identifikasi Individu dan Jenis Kelamin Berdasarkan Pola Sidik Bibir." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 2 (2015): 231-236.